

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu unsur pendukung dalam keberlangsungan sebuah usaha adalah pendanaan. Pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana biasanya akan menginvestasikan dananya pada sebuah entitas yang dapat dipercaya yaitu pasar modal. Salah satu jenis pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia adalah media bagi investor dan perusahaan dalam proses jual beli saham. Investor akan cenderung memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan *track record* yang baik di pasar modal (Rini & Winarno, 2016). Salah satu indikator perusahaan dengan *track record* yang baik di pasar modal adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45.

Indeks LQ-45 adalah salah satu indeks yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 saham perusahaan dengan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar (Ovami & Nasution, 2020). Dalam buku panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, menjelaskan 45 saham emiten dengan likuiditas tinggi tersebut diseleksi dengan beberapa kriteria pemilihan, yaitu penilaian atas likuiditas, dan pertimbangan atas kapitalisasi pasar. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 akan selalu berubah karena saham-saham yang masuk dalam Indeks LQ-45 akan dihitung dan di evaluasi oleh divisi penelitian dan pengembangan Bursa Efek Indonesia setiap enam bulan. Indeks LQ-45 berperan dalam mendongkrak kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga akan mempengaruhi kinerja bursa secara

keseluruhan. Selain itu, indeks LQ-45 juga berperan bagi investor sebagai sarana informasi yang terpercaya dalam memonitor pergerakan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Setiap perusahaan dituntut untuk selalu berinovasi dalam membuat strategi baru agar dapat mempertahankan usahanya, terutama pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini, maka semakin banyak pula perusahaan-perusahaan baru yang terbentuk dengan sektor usaha yang beragam, sehingga hal ini dapat menimbulkan persaingan yang semakin ketat antara para pelaku usaha. Persaingan ini disebabkan oleh beragamnya pilihan produk dan jasa yang ditawarkan kepada para konsumen, sedangkan para pelaku usaha harus mampu mencapai target yang telah ditentukan. Akibat persaingan yang ketat tersebut, maka perusahaan akan semakin berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Setiap perusahaan tentu didirikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan perusahaan dikategorikan menjadi tujuan yang bersifat jangka pendek dan tujuan yang bersifat jangka panjang. Tujuan yang bersifat jangka pendek adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada, sedangkan tujuan yang bersifat jangka panjang adalah untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan (Ganar, 2018). Proses pengembangan perusahaan ini dapat dilakukan dengan cara memperoleh investasi dengan nominal yang tinggi dan dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan adalah nilai jual dari perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi (Sartono, 2014:9). Nilai perusahaan memberikan gambaran tentang keadaan sebuah perusahaan dan menunjukkan kemakmuran pemegang saham dalam perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting bagi manajemen dan investor. Bagi manajemen nilai perusahaan menjadi tolak ukur atas keberhasilan dari kinerjanya. Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik apabila kinerja perusahaan juga baik. Jika nilai perusahaan mengalami peningkatan, maka manajemen telah memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan. Selain itu, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka manajemen dapat mencapai tujuan perusahaan dalam memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Sedangkan bagi investor nilai perusahaan menjadi tolak ukur dalam menentukan strateginya. Peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan. Jika seorang investor memiliki persepsi yang baik terhadap perusahaan, maka minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut akan semakin tinggi sehingga harga saham perusahaan di pasar saham juga dapat mengalami peningkatan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya di pasar modal. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Harga saham yang cenderung stabil akan memberikan kenaikan pada nilai perusahaan pada jangka waktu yang panjang.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Book Value (PBV)*. *Price Book Value (PBV)*

merupakan perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham dari sebuah perusahaan. *Price Book Value* (PBV) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Pasar akan percaya dengan keberlangsungan perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki nilai *Price Book Value* (PBV) yang tinggi, karena nilai perusahaan akan semakin baik jika nilai *Price Book Value* (PBV) semakin tinggi (Wiweko & Martianis, 2020). Tinggi rendahnya nilai perusahaan merupakan cerminan dari baik atau buruknya laporan keuangan perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Price Book Value* (PBV), maka semakin tinggi pula harga saham dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin berhasil pula perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Naik turunnya harga saham merupakan sebuah fenomena yang seringkali terjadi di pasar modal. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal dapat mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham. Berikut adalah tabel perhitungan nilai perusahaan yang dikonfirmasi melalui *Price Book Value* (PBV) pada beberapa perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45.

Tabel 1.1
Nilai Perusahaan Indeks LQ-45

No	Perusahaan	PBV Jan-18	PBV Juli-18	PBV Jan-19	PBV Juli-19	PBV Jan-20	Rata-rata
1	ADRO	1,15	1,06	0,69	0,65	0,86	0,88
2	BSDE	1,35	0,87	0,85	0,84	0,87	0,96

No	Perusahaan	PBV Jan-18	PBV Juli-18	PBV Jan-19	PBV Juli-19	PBV Jan-20	Rata-rata
3	BBNI	1,53	1,38	1,52	1,35	1,22	1,40
4	BBCA	3,91	4,19	4,79	4,78	4,91	4,52
5	EXCL	1,66	1,36	1,08	1,85	1,82	1,55
6	INTP	2,44	2,33	3,13	3,79	3,05	2,95
7	KLBF	6,16	4,34	5,14	4,50	4,94	5,02
8	LPPF	16,96	10,02	8,21	6,13	6,74	9,61
9	SMGR	2,02	1,42	2,37	2,39	2,32	2,10
10	UNVR	55,38	65,84	50,34	65,55	47,24	56,87

Sumber: Data Ringkasan Performa Perusahaan Indeks LQ-45 (www.idx.co.id)

Dari tabel 1.1 diatas nilai perusahaan yang dihitung dengan *Price Book Value* (PBV) dari Januari 2018 hingga Januari 2020 menunjukkan nilai rata-rata PBV yang berbeda pada tiap perusahaan. Pada 10 perusahaan yang menjadi sampel perhitungan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang dihitung dengan *Price Book Value* (PBV) terdapat 8 perusahaan yang bernilai positif dan 2 perusahaan yang bernilai negatif. Perusahaan yang nilai perusahaannya bernilai positif adalah perusahaan yang memiliki nilai PBV >1, sedangkan perusahaan yang nilai perusahaannya bernilai negatif adalah perusahaan yang memiliki nilai PBV <1.

Kemudian dari data pada tabel diatas juga dapat dilihat perkembangan nilai perusahaan dari setiap perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang menjadi sampel dalam perhitungan ini. Semua perusahaan tersebut mengalami fluktuasi nilai perusahaan pada Januari 2018 hingga Januari 2020. Nilai perusahaan yang mengalami fluktuasi dapat menimbulkan masalah karena setiap manajemen dan investor mengharapkan nilai perusahaan mengalami peningkatan atau tren yang positif. Kondisi inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian, dan menjadikan nilai

perusahaan sebagai objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dari perusahaan dimana faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019). Profitabilitas menunjukkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba. Laba tersebut kemudian digunakan oleh investor untuk melihat kondisi perusahaan di masa mendatang (Melisa & Pranaditya, 2019). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah ukuran efektifitas perusahaan dalam kegiatan operasional untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Aulia & Riyandi, 2018). Penggunaan rasio ini karena pada rasio *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba setelah pajak dengan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh manajemen yang ada di dalam perusahaan. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, seorang calon investor perlu melihat tingkat *Return on Assets (ROA)* suatu perusahaan sehingga dapat mengetahui

seberapa besar hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat *Return on Assets* (ROA), maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai serta semakin efektif dan efisien penggunaan aktiva pada perusahaan tersebut (Ganar, 2018). Sehingga dengan profitabilitas yang baik, maka secara otomatis nilai perusahaan dapat terangkat. Penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2017) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Riyandi (2018), Markonah et al. (2020), dan Khikmah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Keputusan investasi adalah keputusan keuangan (*financial decision*) terkait aktiva manakah yang harus dibeli oleh perusahaan (Cahyono & Sulistyawati, 2016). Keputusan investasi yang digunakan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan di masa yang akan datang sehingga keputusan ini yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Setiap investasi yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Pertumbuhan perusahaan yang baik merupakan harapan bagi setiap perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat meningkatkan harga saham, harga saham inilah yang digunakan sebagai indikator dalam perhitungan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan semakin besar, dan semakin berhasil pula

perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta nilai perusahaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keputusan investasi perusahaan adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur valuasi indeks atau saham dengan membandingkan antara *closing price* dengan laba per lembar saham (*earnings per share*). Penggunaan rasio ini karena pada rasio *Price Earning Ratio* (PER) merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba potensial perusahaan di masa datang. Semakin tinggi nilai *Price Earnings Ratio* (PER) maka prospek pertumbuhan perusahaan semakin baik karena risiko yang ditimbulkan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) menyatakan bahwa keputusan investasi yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Sehingga dari penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin besar dana yang di investasikan, maka nilai perusahaan akan semakin besar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khikmah et al. (2020), Dewi & Sulistiyo (2020), dan Purwitasari (2018) juga menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lomban & Rahayu (2018) yang menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan adalah keputusan yang berhubungan dengan struktur keuangan perusahaan dan berkaitan dengan pembiayaan investasi suatu perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Keputusan pendanaan berkaitan dengan bentuk dan komposisi pendanaan perusahaan yaitu dari mana sumber dana untuk membiayai investasi perusahaan dan seberapa besar komposisi sumber pendanaan yang diperlukan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keputusan pendanaan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melunasi seluruh hutang-hutangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Krisdiyanto et al. (2020) menyatakan bahwa keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Riyandi (2018), dan Melisa & Pranaditya (2019) juga menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin et al. (2018) dan Cahyono & Sulistyawati (2016) yang menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam membayarkan deviden kepada para pemegang sahamnya juga dapat mencerminkan nilai perusahaan. Kebijakan deviden atau *dividend policy* adalah keputusan yang dibuat oleh perusahaan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai deviden

atau ditahan sebagai saldo laba guna pembiayaan investasi di masa mendatang (Ovami & Nasution, 2020). Deviden merupakan salah satu alasan bagi investor berinvestasi, karena deviden merupakan imbal balik atas investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, maka permintaan saham pun meningkat. Peningkatan permintaan saham mengakibatkan kenaikan pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan semakin besar, dan semakin berhasil pula perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kebijakan deviden perusahaan adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang membandingkan deviden per lembar saham terhadap laba yang diperoleh per lembar saham. Penggunaan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai indikator dari kebijakan deviden karena pada rasio ini dapat diketahui apakah besarnya deviden yang dibagikan kepada investor atau pemegang saham telah cukup baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada dalam bidang usaha sejenis. Penelitian yang dilakukan oleh Khikmah et al. (2020) menyatakan bahwa kebijakan deviden yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Senata (2016), Ganar (2018), dan Ovami & Nasution (2020) juga menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septariani

(2017) menunjukkan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 dipilih menjadi fokus penelitian karena perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan likuiditas tertinggi sehingga meski banyak perusahaan dan pelaku usaha terdampak pandemi covid-19 saat ini, namun perusahaan-perusahaan tersebut tetap dapat melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Tahun 2018 – 2019**" dengan mengambil data perusahaan yang sahamnya termasuk dalam kategori indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019?
2. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019?
3. Apakah Keputusan Pendanaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019?

4. Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019.
2. Untuk menguji pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019.
3. Untuk menguji pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019.
4. Untuk menguji pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018–2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Manfaat yang didapatkan investor adalah bahwa investor dapat menambah informasi bagi investor tentang nilai perusahaan indeks LQ-45 sehingga investor bisa menentukan keputusan yang tepat untuk berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Manfaat yang didapatkan manajemen atau perusahaan adalah memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, rujukan, dan wawasan baru bagi akademisi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang Akuntansi Keuangan.